

## PESANTREN: PENDIDIKAN BERBASIS PENGEMBANGAN KARAKTER (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darurrahman NW Aik Ampat)

<sup>1</sup>Muhibbin, <sup>2</sup>Asriandi, <sup>3</sup>Nur' Aini  
<sup>1</sup>[cibeengoi@gmail.com](mailto:cibeengoi@gmail.com), <sup>2</sup>[asriandind@gmail.com](mailto:asriandind@gmail.com), <sup>3</sup>[zuhriahnuraini@gmail.com](mailto:zuhriahnuraini@gmail.com)

<sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor

<sup>3</sup>Guru MA NW Ketangga Selong

### Abstrak

Pesantren sebagai pusat pendidikan yang berbasis pengembangan karakter, tentunya mengalami dinamika yang secara terus menerus membutuhkan inovasi-inovasi baru sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian akan mengurai eksistensi pesantren dalam pengembangan karakter dengan mengambil sampel di Ponpes Darurrahman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data utama diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Peneliti menemukan ada beberapa model yang digunakan oleh ponpes Darurrahman dalam mengembangkan karakter adalah yang pertama, keteladanan, kedua, penanaman kedisiplinan, ketiga, pembiasaan, Keempat, menciptakan suasana yang kondusif, kelima, integrasi dan internalisasi. Kelima model ini kemudian diimplemnetasikan dalam bentuk Kejujuran, keadilan, toleransi, rasa hormat, dan kedisiplinan diri. Pengembangan karakter di Ponpes Darurrahman menghadapi kendala seperti masih belum maksimalnya praktik yang dilaksanakan, tapi secara tidak langsung sudah menunjukkan hasil yang positif. Para santri juga mengalami beberapa kesulitan dalam mengikuti model yang dikembangkan oleh pondok pesantren, sehingga tentunya ada yang berhasil dan ada juga yang tidak berhasil dalam megikuti model pengembangan karakter yang dikembangkan dalam pondok pesantren.

Kata Kunci: *Pesantren, Pengembangan, Karakter*

### PENDAHULUAN

Keberadaan pesantren merupakan suatu keniscayaan untuk menjawab segala bentuk tantangan dan pengaruh globalisasi yang semakin menggeliat tidak menentu. Jika tidak disikapi dengan bijak akan mengakibatkan demoralisasi generasi penerus Bangsa. Pesantren yang *Notabenenya* merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku

yang jujur dan bermoral dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.<sup>1</sup> Pendidikan pesantren sesungguhnya sudah mengarah kepada pembentukan karakter santri, supaya bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya. Berbagai macam upaya dan strategi yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan pesantren demi mencapai cita-cita pendidikan pesantren tersebut telah dilaksanakan secara maksimal dalam mempertahankan eksistensinya. Mempertahankan *eksistensi* sebuah lembaga pendidikan pesantren memang sangat berat terlebih dengan terbukanya keran demokratisasi dan globalisasi yang semakin deras.

Di Kec. Selong Lombok Timur dimana pendidikan pondok pesantren begitu banyak, para santri dihadapkan pada kondisi sosial yang membuat gamang, idealismenya terbentur dengan arus globalisasi. seakan pendidikan pondok pesantren hanya untuk mendapatkan legalitas bukan ilmu, orientasi belajar zaman sekarang seolah-olah hanya untuk selebar ijazah. Sehingga peran dan fungsi pondok pesantren dalam pengembangan karakter bangsa mulai terkaburkan.<sup>2</sup> Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan, terjadinya kesenjangan antara tujuan awal dan realitas sosial dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan pondok pesantren yang hampir kehilangan jati dirinya dalam mencetak generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dalam bingkai karakter Islami yang berasaskan akhlakul karimah menuntut perlunya kajian mendalam terkait dengan pengembalian idealisme dari pada pondok pesantren tersebut, dengan salah satu caranya adalah melalui penelitian tentang pengembangan karakter santri.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren Darurrahman NW Aik Ampat merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Kelurahan Kelayu Jorong Kec. Selong Kabupaten Lombok Timur, mengambil peran dalam pembinaan karakter anak bangsa. Perannya

---

<sup>1</sup>Zamakshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren "Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai"* (Jakarta: LP3ES, 1994), 21.

<sup>2</sup>*Wawancara*, Zulkipli, Pengasuh Pondok, tentang Gambaran Karakter Santri Pondok Pesantren, di rumahnya, pada hari Rabu, tanggal 27 Mei 2015.

<sup>3</sup>*Observasi*, tentang realitas sosial pendidikan pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat, Selasa, 26 Mei 2015.



cukup signifikan dan mendapat respon yang positif dari masyarakat sekitar. Respon masyarakat ini cukup beralasan karena berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di lingkungan pondok pesantren, para santriwan dan santriwati sudah terbiasa untuk melaksanakan sholat duha, shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, bermuzakarah dengan teman-temannya, mengucapkan salam ketika bertemu dengan ustadz/ustadzah, dan berbagai perilaku positif lainnya.<sup>4</sup> Keberadaan Pondok Pesantren Darurrahman NW Aik Ampat Selong telah berhasil mereduksi perilaku-perilaku yang menyimpang di kalangan remaja. salah satu yang menjadi fokus dalam konsep pendidikannya adalah mewujudkan santri yang berkarakter, yakni memiliki moral, budi pekerti, dan berakhlakul karimah.<sup>5</sup> Peran ini telah memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat yang notabene adalah sebuah masyarakat yang sangat religius, Dengan demikian pendidikan pondok pesantren adalah model pendidikan alternatif bagi mereka. Berdasarkan kenyataan diatas, penelitian ini berupaya untuk menggali model, system dan pola pengembangan karakter santri di pondok pesantren tersebut.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti secara tekun, peneliti mendapatkan santri dan alumni pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat sangat menonjolkan perilaku yang Islami dalam bingkai akhlakul karimah, seperti Nur Izzatul Aini dan Muhammad Fauzi yang sempat peneliti temui ketika sedang dalam proses penelitian cukup menjadi gambaran bahwa para alumni pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai karakter santri.<sup>7</sup> Inilah yang kemudian membuat peneliti sangat tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dalam

---

<sup>4</sup> *Observasi*, tentang kondisi dan perilaku santriwan dan santriwati di lingkungan Pondok Pesantren Darurrahman NW Aik Ampat Selong, Rabu tanggal 27 Mei 2015.

<sup>5</sup> *Wawancara*, Zainuddin, Kepala Madarasah, tentang model pengembangan karakter santri, Kamis, tanggal 28 Mei 2015.

<sup>6</sup> *Observasi*, tentang kondisi faktual pondok pesantren Darurrahman Nw Aik Ampat dalam upaya pengembangan karakter santri, Kamis, 28 Mei 2015.

<sup>7</sup> *Observasi*, tentang perilaku alumni ponpes Darurrahman NW Aik Ampat, Nur Izzatul Aini dan Muhammad Fauzi yang dijadikan sebagai sample dalam observasi tersebut, pada hari Jumat tanggal 28 Mei 2015. di Lingkungan rumah dan tempat tinggalnya.

bentuk penelitian ilmiah yang terkait dengan Pola Pengembangan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darurrahman NW Aik Ampat Selong Kabupaten Lombok Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus, penggunaan jenis ini dinilai sangat cocok digunakan karena latar belakang masalah penelitian ini tentang "*Pesantren: Pendidikan berbasis pengembangan karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darurrahman NW Aik Ampat)*", sumber datanya dapat diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sebagai suatu kebutuhan.<sup>8</sup> Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Sehingga penelitian ini akan membentuk deskripsi, gambaran atau lukisan tentang situasi atau kejadian-kejadian yang disusun secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena-fenomena yang sedang diselidiki atau diamati.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pesantren dan Pengembangan Karakter**

Berbicara tentang pengembangan karakter santri tentunya tidak bisa terlepas dari berbicara mengenai system kerja, atau cara yang dilakukan dalam proses mengembangkan atau menumbuhkan karakter santri itu sendiri. Pengembangan karakter santri ini dapat dilakukan dengan berbagai model yang berupa berbagai kegiatan yang dilakukan secara intra kurikuler maupun ekstrakurikuler. Kegiatan intra

---

<sup>8</sup>Arikunto. 2007. h. 15.

kurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler dilakukan di luar jam pelajaran.<sup>9</sup> Selain itu juga pengembangan karakter santri biasanya dilakukan dengan berbagai pendekatan misalnya, *pertama*, pendekatan penanaman nilai, *kedua*, pendekatan perkembangan moral kognitif, *ketiga*, pendekatan analisis nilai, *keempat*, pendekatan pembelajaran berbuat.

Dalam memainkan peranan besar dan menentukan dalam ruang lingkup nasional, pesantren-pesantren kita tidak perlu kehilangan kepribadiannya sendiri sebagai tempat pendidikan keagamaan.<sup>10</sup> Pada dasarnya tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki pesantren-pesantren itu merupakan ciri khusus yang harus dipertahankan, karena disinilah letak kelebihanannya. Karl A. Steenbring dalam konteks surau tradisional di Minangkabau menyebutnya sebagai "menolak sambil mengikuti" dan dalam konteks pesantren Jawa menyebutnya sebagai "menolak dan mencontoh"; dimana pesantren menolak paham-paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum modernis tapi pada saat yang bersamaan mereka juga kecuali dalam batas tertentu mengikuti jejak langkah kaum modernis.<sup>11</sup> Dalam istilah KH. Hasyim Asy'ary, melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik (*continuity and change*).

## 2. Pengembangan Karakter di Pondok Pesantren Darurrahman NW Aik Ampat

Pengembangan karakter santri di Pondok Pesantren Darurrahman Aik Ampat Fokus pada beberapa aspek yaitu:

### a. Pengembangan Kepribadian

#### 1) Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu unsur karakter yang dikembangkan di pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat, dimana kejujuran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri, bagaimanapun kecerdasan yang dimiliki oleh santri jika tidak dibarengi

<sup>9</sup>Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*,39.

<sup>10</sup>Nurcolis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren ...*, 5.

<sup>11</sup>Karl Steenbring, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, cet. II (Jakarta: LP3ES, 1994), 62-71.

dengan nilai kejujuran maka tidaklah memiliki arti apapun, sehingga dalam pengembangan karakter santri, penanaman nilai kejujuran di ponpes Darurrahman cukup menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Zainuddin dalam memaknai kejujuran sebagai berikut:

“Dalam kehidupan ini yang paling penting adalah kejujuran dan akhlak mulia, bagaimanapun tinggi sekolah dan gelar yang kita sandang tanpa adanya sifat jujur dan akhlak mulia maka semua itu akan menjadi hampa tanpa bermakna apa-apa, lebih-lebih dalam pandangan masyarakat tidak melihat sejauh mana dan setinggi apa sekolah seseorang tapi yang dilihat adalah bagaimana akhlak dan kejujuran seseorang tersebut. Untuk itulah kami di pondok ini selalu menekankan kepada para santri untuk berlaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan pondok maupun di luar pondok”<sup>12</sup>

Santri pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat dalam memperaktekkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari sangat tampak dari perilaku yang ditunjukkan dalam proses belajar mengajar setiap harinya, misalkan ketika salah seorang ustadz atau ustadzah memberikan amanah untuk menyelesaikan suatu tugas

## 2) Tanggungjawab

Tanggungjawab tidak hanya dalam kontek belajar mengajar, tetapi para santri juga dituntut untuk selalu memiliki rasa tanggung jawab atas semua hal yang mereka lakukan. Baik yang berkaitan dengan kehidupan pondok maupun di luar pondok pesantren. Penanaman rasa tanggung jawab terhadap santri tentunya bukan hal yang mudah dan gampang, tetapi butuh waktu dan latihan secara terus menerus, melalui berbagai program dan teladan dari para ustadz/ustadzah dan para pengasuh pondok pesantren. Salah satu bentuk penanaman rasa tanggung jawab yang selalu dicontohkan oleh para pengasuh

---

<sup>12</sup>Wawancara, Ust. Zainuddin, Kepala Madrasah, di ruang kantor pondok, tanggal 29 Juli 2015. Pukul 11.15-11.50. Wita

pondok pesantren tergambar dalam rekaman wawancara yang peneliti lakukan yaitu:

“Dalam hal menanamkan rasa tanggung jawab kepada para santri, kami selaku pengelola pondok pesantren selalu memberikan contoh nyata dan sederhana sehingga mudah untuk diikuti oleh para santri, kami tidak mau memberikan janji-janji yang muluk yang justru tidak bisa mereka jangkau, ini kan menjadi hal yang sia-sia, dengan demikian kami berprinsip untuk melakukan hal sederhana tapi syarat dengan makna. Kami berpandangan bahwa ketika semua santri memiliki rasa tanggung jawab atas semua tugas dan kewajibannya selaku santri maka kami selaku pengelola beranggapan tidak akan kerepotan dalam melakukan pengawasan secara intens terhadap para santri”<sup>13</sup>

Selanjutnya pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat mengembangkan karakter santri melalui pembentukan rasa tanggung jawab yang tinggi, dengan system dan proses yang tentunya tidak instan, proses itu dilakukan secara kontinuitas dan melalui tahapan-tahapan sesuai dengan perkembangan santri yang bersangkutan. Para santri diajarkan nilai tanggung jawab melalui tugas-tugas sederhana yang harus diselesaikan tepat waktu sesuai dengan kesepakatan, jika ada yang tidak mentaati atau tidak menyelesaikan maka mereka dituntut untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya itu, dalam konteks ini ada dua nilai sekaligus yang diterapkan yaitu nilai tanggung jawab dan keadilan, artinya dengan diterapkannya hukuman bagi yang tidak mengerjakan tugas maka mereka akan berpikir bahwa tidak ada perbedaan diantara mereka, bahwa mereka semua sama yang membedakan hanyalah kepatuhan terhadap hukum dan tata tertib yang sudah berlaku. Menurut pengakuan salah seorang santriwati yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Wawancara, Ust. Salman, pengasuh, di ruang pengasuh, tanggal 02 Agustus 2015. Pukul 12.00-12.30 Wita.



“Kami semua selalu dilatih dan diajarkan oleh para ustadz/ustadzah kami disini, terutama setiap pagi hari kami selalu mendengarkan siraman rohani melalui ceramah yang disampaikan baik oleh ustadz maupun teman-teman kami secara bergantian setiap harinya. Ustadz selalui menekankan kepada kami semua untuk selalu bertanggung jawab atas setiap tugas dan amanah yang kami emban, apalagi kami selaku pengurus osis, dituntut lebih untuk memberikan contoh kepada teman-teman yang lain bagaimana berlaku adil dan bertanggung jawab. Makanya setiap perintah dari ustadz kami selalu berusaha untuk menyelesaikannya dengan penuh tanggung jawab, walaupun hasilnya mungkin belum maksimal, tapi paling tidak kami sudah melakukannya”<sup>14</sup>

Tanggung jawab ini juga merupakan sikap saling membutuhkan satu sama yang lainnya, sehingga terbangunlah kerjasama yang baik antar sesama, begitu juga halnya dengan peraktek yang terjadi dalam lingkungan pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat, berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan, terlihat bahwa antara para santri terlihat kompak dalam melaksanakan setiap tugas yang dibebankan kepada mereka, seperti membersihkan halaman bermain secara bersama-sama, merapikan buku perpustakaan setelah selesai membacanya, dan mengumumkan barang temuan melalui sumber informasi.

### 3) Rasa Hormat

Perwujudan rasa hormat yang ditunjukkan oleh para santri ternyata sudah tertanam sejak mereka menginjakkan kaki di pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat, perilaku tersebut merupakan bagian dari keharusan bagi mereka dalam bertingkah laku di pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti tangkap sebagai berikut:

“Iya memang sejak awal kita sudah menanamkan sifat untuk saling menghormati kepada para santri, termasuk juga bagaimana mereka menghormati semua ustadz/ustadzahnya yang ada di sini, dan

---

<sup>14</sup>Wawancara, Maulida, santriwati, di ruang perpustakaan, tanggal 30 Juli 2015. Pukul 10.00-10-20 Wita.



sudah kita biasakan setiap bertemu saling mengucapkan salam dan berjabat tangan, tidak hanya kepada ustadz saja tapi kepada sesama santri juga harus saling mengucapkan salam dan berjabat tangan setiap ketemu dimana saja tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren, terlebih di luar pondok mereka harus menunjukkan akhlak yang mulia supaya bisa menjadi contoh di lingkungan mereka masing-masing”<sup>15</sup>

#### 4) Kedisiplinan Diri

Beberapa praktik yang ditunjukkan oleh para santri sebagai wujud kedisiplinan diri seperti, datang ke madrasah sebelum jadwal pelajaran di mulai, menggunakan seragam sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan oleh madrasah, mengikuti semua rangkaian kegiatan pondok pesantren, dan kesemuanya ini tergambar dalam ungkapan salah seorang informan yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

“Biasanya kami sudah berada di madrasah 15 menit sebelum pelajaran dimulai, ya kira-kira pukul 06.45 kami sudah berada pada lingkungan pondok pesantren, selambat-lambatnya pukul 07.00, dan pada malam harinya rata-rata kami sudah mempersiapkan semua buku pelajaran untuk besok paginya, sehingga tidak terlalu banyak kesibukan di pagi hari, makanya jarang ada yang terlambat datang ke madrasah. Selanjutnya ketika berada di madrasah semua sudah siap untuk mengikuti rangkaian kegiatan sebelum masuk ke ruang kelas, yaitu berbaris di lapangan, kemudian latihan pidatoyang sudah terjadwal secara bergantian dari perwakilan masing-masing kelas, menyanyikan salah satu lagu perjuangan nahdlatul wathan, kemudian yang terakhir adalah doa, diantaranya membaca doa shalawat nahdlatain atau membaca asmaul husna, baru kemudian kita masuk kelas masing-masing”<sup>16</sup>

Berdasarkan pengakuan salah seorang santri tersebut, cukup mencerminkan kedisiplinan diri santri sudah terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam pondok pesantren. Sepertinya kebiasaan itu sudah terpolarisasi melalui berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh

<sup>15</sup>Wawancara, Dra. Ruhayah, di ruang kerjanya, tanggal 18 Juli 2015. Pukul 10.15-10.30 Wita.

<sup>16</sup>Wawancara, Irham Hadi, santri, tentang unsur-unsur karakter yang dikembangkan, di aula ponpes, tanggal 14 Juli 2015.

pondok pesantren. Di sisi lain terujinya kedisiplinan diri para santri akan terlihat dari bagaimana dia menerapkan kedisiplinan yang ditunjukkan dalam lingkungan pondok pesantren juga sama dengan apa yang di tunjukkan di luar lingkungan pondok pesantren.

Menyusuri kedalaman praktik kedisiplinan diri santri yang ditunjukkan dalam lingkungan ponpes Darurrahman, peneliti juga menemukan hal-hal yang menarik misalnya, tidak ada santri yang keluyuran keluar masuk kelas ketika jam pelajaran sedang berlangsung, para ustadz dan ustadzah juga mengakhiri jam pelajaran tepat waktu, jam keluar main betul-betul dimanfaatkan untuk bermain dan belanja sesuai kebutuhan masing-masing.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa memang sangat jarang sekali santri maupun santriwati yang terlambat datang ke sekolah, hampir semua datang tepat pada waktu yang sudah ditentukan, karena jika ada yang terlambat mereka akan dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku dari pondok pesantren. Para santri menunjukkan kedisiplinan yang patut dicontoh walaupun masih ada yang kurang menyadari akan pentingnya kedisiplinan diri tersebut.<sup>17</sup>

## **b. Kecakapan Emosional**

### **1) Saling Membantu**

Budaya saling membantu antar sesama santri sangat mewarnai lingkungan pondok pesantren Darurrahman, ketika ada salah satu teman mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran mereka langsung berdiskusi untuk membantu menyelesaikan kesulitan yang dihadapi oleh temanya itu, begitu juga dalam hal-hal yang lain mereka selalu saling bahu membahu dalam setiap masalah yang mereka hadapi, apalagi kalau ada tugas

---

<sup>17</sup>*Observasi*, tentang perilaku kedisiplinan diri santri, di lingkungan pondok pesantren, tanggal 20 Juli 2015. Waktu Pukul 07.30-08.00 Wita.

yang dibebankan oleh para ustadz mereka langsung bekerjasama untuk menyelesaikannya. Hal ini tergambar dari pengakuan salah seorang santri yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

“Kami di sini selalu saling membantu dalam setiap masalah yang dihadapi oleh teman-teman kita, dan ini sudah menjadi budaya yang dikembangkan di pondok ini sejak dulu, sehingga jika ada teman kita yang kesusahan maka semua juga merasakan kesusahannya. Para ustadz dan ustadzah juga selalu mengingatkan kepada kami semua untuk senantiasa saling membantu dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh teman-teman di sini”<sup>18</sup>

## 2) Keadilan

Perilaku yang biasa ditunjukkan oleh para ustadz di ponpes Darurrahman NW Aik Ampat adalah berlaku adil kepada seluruh santri tanpa membedakan mereka berdasarkan jenis kelamin dan status sosial mereka, ini dimaksudkan agar bisa dijadikan contoh dan suri tauladan yang baik oleh para santri dan santriwati. Berlaku adil menurut para ustadz adalah keharusan yang terbiasa sejak dini, sehingga tidak ada yang akan merasa kecewa atas tindakan yang kita ambil. Penjelasan ini diperkuat oleh statemen tuan guru sebagai berikut:

“Tidak ada alasan bagi kami selaku pengelola sebuah lembaga pendidikan, lebih-lebih ini adalah pondok pesantren untuk tidak berlaku adil kepada semua santri yang kami bina di sini, bagaimana mungkin mereka bisa menjadi anak yang baik jika kami sendiri tidak mengajarkan dan melatih mereka melakukan hal-hal yang baik seperti membiasakan berlaku adil, tolong-menolong, saling menghormati dan lain sebagainya. Sehingga kami di dalam memberikan hadiah maupun hukuman tidak pandang bulu, yang berprestasi diberikan hadiah sesuai dengan ketentuannya, begitu juga

---

<sup>18</sup> *Wawancara*, Nur Izzati, santriwati, tentang unsur-unsur karakter yang dikembangkan, di halaman bermain, tanggal 30 Juli 2015.

halnya dengan yang berbuat salah akan dihukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku”<sup>19</sup>

Berlaku adil kepada semua santri sudah menjadi ciri khas yang ditunjukkan oleh semua pengasuh dan tenaga pendidik di pondpes Darurrahman NW Aik Ampat, terlebih dalam memberikan penilaian atas prestasi santri dan santriwati tetap mengedepankan obyektifitas atas dasar keadilan, karena tanpa berbuat adil, kemajuan suatu lembaga pendidikan akan menjadi suatu hal yang mustahil dicapai, untuk itulah para pengelola pondok pesantren Darurrahman selalu mengedepankan konsep keadilan kepada semua santri dan para pengelola pondok pesantren tanpa memandang bulu dan status sosial mereka. Hal ini diperkuat oleh pengakuan salah seorang santri yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

“Selama ini, kami belum pernah merasakan perlakuan yang tidak adil dari para ustadz kami di sini, yang pintar ya mendapat juara dan hadiah, bagi yang tidak pintar selalu diberikan motivasi untuk semakin giat belajar supaya bisa menyamai teman-teman yang sudah berprestasi, tanpa memandang bulu, atau kekayaan kami, kami semua dianggap sama dan diperlakukan sama, makanya kami sangat senang sekali berada di pondok pesantren ini, dan kami berharap pondok kami semakin jaya sepanjang masa”<sup>20</sup>

### 3) Toleransi

Umumnya ponpes yang masih tergolong tradisional berpegang pada akidah *ahlussunah wal Jamaah* tak terkecuali pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat, dalam praktiknya diajarkan kitab-kitab yang beraliran *ahlussunah wal Jamaah*, karena dengan demikian para santri bisa memiliki nilai toleransi yang tinggi, wujud toleransi yang dipraktikkan oleh para santri Darurrahman adalah tidak membeda-bedakan sama siapa dia begaul, berinteraksi, berdiskusi, baik dalam lingkungan ponpes maupun lingkungan

---

<sup>19</sup> Wawancara, TGH. Ahmad Jauhari Ulwi, pengasuh pondok pesantren, tentang unsur-unsur karakter santri yang dikembangkan, di ruang kerjanya, tanggal 17 Juli 2015.

<sup>20</sup> Wawancara, Ruhudil Akbar, santri, tentang unsur-unsur karakter yang dikembangkan di pondok pesantren Darurrahman, di ruang perpustakaan, tanggal 14 Juli 2015.



masyarakat, bahkan luar agamapun mereka tidak pernah menutup diri untuk berkomunikasi. Bersikap dewasa dan toleran merupakan wujud dari implementasi rasa hormat terhadap orang lain atas segala perbedaan yang ada. Santri ponpes Darurrahman selalu *welcome* terhadap segala perbedaan yang ada, hal ini dibuktikan dengan mudahnya para santri ponpes Darurrahman dalam beradaptasi dengan lingkungan luar pondok pesantren, misalkan ketika ada kegiatan-kegiatan yang diadakan di luar lingkungan pondok pesantren, sebagaimana penuturan salah seorang pengasuh sebagai berikut:

“Saya sebagai Pembina pramuka di sini, merasa sangat bangga melihat sikap mental dan rasa toleransi yang ditunjukkan oleh santri kita di sini, saya sering perhatikan ketika ada latihan pramuka gabungan tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi, di sana kan mereka bertemu dengan siswa/siswi dari berbagai sekolah yang tentunya memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda, tapi walaupun demikian mereka tidak pernah merasa canggung dan rendah diri, dan juga tidak pernah menyombongkan diri, mereka bergaul dengan wajar dan saling menghormati satu sama lain, sehingga jarang sekali kami menemukan adanya konflik yang berbahaya”<sup>21</sup>

Menanamkan sikap toleransi kepada santri adalah merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya, sebagai bentuk implementasi pengembangan karakter. Adapun model nilai toleransi yang dikembangkan dalam ponpes Darurrahman adalah seperti saling menghargai walaupun berbeda pendapat, mengakomodir semua perbedaan yang ada, menganggap perbedaan menjadi suatu rahmat yang patut disyukuri, kesemuanya ini menjadi ciri khas yang mewarnai kehidupan pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat.

#### 4) Kecakapan Spiritual

Pentingnya kecakapan spiritual untuk dimiliki oleh setiap santri terlihat dari upaya serius yang dilakukan oleh para ustadz/ustadzah di pondok

---

<sup>21</sup> Wawancara, Muhammad Sukron, Pembina pramuka, tentang unsur-unsur karakter yang dikembangkan, di ruang osis, tanggal 13 Juli 2015.



pesantren Darurrahman, dengan harapan setelah menamatkan belajar di ponpes Darurrahman setiap santri memiliki bekal kepribadian yang bisa mengantarkan mereka menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, minimal bagi dirinya sendiri. Berikut petikan wawancara yang peneliti lakukan:

“Yang dibutuhkan oleh seseorang bukan hanya kecerdasan intelektual saja, namun yang paling penting adalah bagaimana mereka memiliki kecerdasan spiritual yang akan mendekatkan mereka dengan Tuhan, dan itulah yang akan menjadi suatu yang bermanfaat untuk hidupnya kelak, jadi itulah sebabnya kami di sini selalu menekankan pentingnya bagi mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berbagai cara yang bisa mereka lakukan, seperti shalat berjamaah lima waktu, menunaikan berbagai macam shalat sunnah, berpuasa dan lain sebagainya, yang kesemuanya ini diharapkan menjadi bekalnya kelak di akhirat”<sup>22</sup>

Dukungan dari lingkungan pondok pesantren menjadi sangat penting dalam mencapai target dan tujuan pondok pesantren dalam mewujudkan visi, misi yang sudah ditetapkan. Melatih santri dalam melakukan kebaikan memang suatu hal yang tidak mudah, tapi harus dilatih secara terus menerus dan konsisten. Pembiasaan shalat berjamaah sebelum pulang sekolah adalah hal yang sangat positif untuk membentuk karakter santri menjadi manusia yang bermartabat.

### **3. Pola Pengembangan Karakter di Pondok Pesantren Darurrahman NW Aik Ampat**

Ada beberapa model pola pengembangan karakter santri di ponpes Darurrahman NW Aik Ampat, yaitu:

#### **a. Keteladanan**

Keteladanan atau memberikan contoh yang baik kepada setiap santri adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh civitas akademika

---

<sup>22</sup>Wawancara, Ahmad Zaki Fatoni, tentang unsur-unsur karakter yang dikembangkan, di ruang guru, tanggal 12 Juli 2015.

suatu lembaga pendidikan, tidak terkecuali juga oleh pondok pesantren selaku lembaga pendidikan yang memang bertugas untuk membentuk dan mengembangkan karakter atau akhlakul karimah santri. Dan begitu juga yang dilakukan oleh para ustadz dan dewan pengelola pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat dalam mengembangkan karakter santri dengan memberikan contoh atau tauladan yang baik sehingga diharapkan santri bisa mengambil pelajaran dari contoh tersebut, sebagaimana yang diungkap oleh TGH. Ahmad Uluwi Syihabi, dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Tugas kita selaku pendidikan kan memberikan contoh yang baik kepada setiap peserta didik atau para santri kita ini, yang semula mereka tidak tau menjadi tau dan akan lebih mengena jika mereka diajarkan dengan contoh secara langsung, sehingga saya selalu sarankan kepada semua ustadz di sini untuk tidak sekedar memerintah santri saja tapi bagaimana supaya mereka duluan yang mengerjakan baru diikuti oleh para santri kita”<sup>23</sup>

Dalam suatu kesempatan berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan kaitannya dengan memberikan tauladan kepada para santri, ketika ada seorang ustadz baru datang ke pondok dan melihat ada sampah yang berserakan langsung saja dia mengangkat sampah dan membuangnya di bak sampah tanpa memerintahkan salah seorang santri untuk mengangkatnya, seketika itu juga para santri berebutan untuk mengangkat sampah dan membuangnya di bak sampah yang sudah disediakan.

b. Pembiasaan

Penanaman kedisiplinan juga merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat dalam mengembangkan karakter santri. Penanaman kedisiplinan ini dianggap cukup strategis dalam pengembangan karakter santri, karena dengan disiplin ini karakter santri akan terbina sejak dini dan akan menjadi suatu kebiasaan yang

---

<sup>23</sup>Wawancara, TGH. Ahmad Alwi Jauhari, Pengasuh Pondok, di ruang kerjanya tentang pola pengembangan karakter santri, pada tanggal 19 Juni 2015. Pukul 11.30.12.00 Wita.

berkelanjutan. Penanaman kedisiplinan ini dilakukan dalam setiap aspek kegiatan pondok pesantren dengan tujuan supaya santri terbiasa untuk hidup disiplin, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar, santri harus datang lima atau sepuluh menit sebelum jam pelajaran dimulai, atau dalam berseragam santri harus menggunakan seragam yang sudah ditentukan pada hari tersebut. Jika ada yang melanggar mereka diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang ustadz yang peneliti wawancarai:

“Ya dalam setiap kegiatan atau aturan yang kita buat, diupayakan semua santri mentaatinya, dan jika ada yang melanggar langsung diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku dari ponpes, hal ini dimaksudkan untuk melatih para santri dalam menciptakan kedisiplinan dirinya supaya bisa hidup mandiri kelak setelah dia keluar dari pondok ini”<sup>24</sup>

Untuk melakukan pembiasaan memang membutuhkan waktu yang relatif lama dan terus menerus. Berbagai macam upaya harus dilakukan untuk membentuk kebiasaan para santri. Misalnya santri dibiasakan untuk shalat zuhur berjamaah, shalat duha berjamaah, dan kegiatan-kegiatan positif lainnya harus dibiasakan sehingga akan menjadi suatu pola yang baik dalam mengembangkan karakter santri. Setelah faktor kebiasaan santri terpolarisasi dengan baik, maka lambat laun santri akan dengan sendirinya memahami antara hak dan kewajibannya selaku santri.

c. Menciptakan suasana yang kondusif

Suasana yang kondusif adalah merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan dalam membentuk atau mengembangkan karakter santri dalam suatu pondok pesantren atau lembaga pendidikan. Tanpa adanya dukungan semua pihak termasuk masyarakat sekitar pondok pesantren yang ikut bersama-sama dalam menciptakan kondusifitas suatu lingkungan belajar, maka

---

<sup>24</sup>Wawancara, Ruhayah, di ruang guru, tentang pola pengembangan karakter santri dalam konteks penanaman kedisiplinan, tanggal, 23 Juni 2015. Pukul 12.00-12.15 Wita.

akan terjadi kesulitan dalam melakukan pembinaan terhadap santri. Hal ini tergambar dari penjelasan salah seorang pengasuh ketika peneliti mewawancarainya, sebagaimana yang terkutif sebagai berikut:

“Tentunya sejak awal kita sudah melakukan berbagai upaya strategis dalam mengajak semua unsur masyarakat terutama yang ada di lingkungan madrasah dan sekitarnya, tidak ketinggalan juga semua wali santri yang ada di madrasah ini, untuk sama-sama menjaga kenyamanan dan keamanan madrasah ini supaya proses belajar mengajar bisa terlaksana dengan baik sesuai harapan. Hal yang terpenting imbuhnya, kami selalu menekankan bahwa madrasah ini adalah milik bersama bukan milik perorangan, jadi tugas kita semua yang harus menjaga madrasah ini, baik atau buruknya madrasah ini tergantung dari bagaimana kita menjaganya, inilah yang selalu kami dengarkan kepada seluruh masyarakat warga madrasah yang ada disekitar pondok pesantren.<sup>25</sup>

Partisipasi masyarakat dalam suatu lembaga pendidikan merupakan keniscayaan dan mutlak diperlukan, demi terwujudnya suasana yang kondusif dalam lingkungan pondok pesantren atau lembaga pendidikan, tanpa adanya kerjasama yang baik antara semua pihak terutama pengelola lembaga pendidikan dengan wali santri dan masyarakat setempat, maka kesuksesan suatu lembaga pendidikan adalah hal yang mustahil bisa tercapai.

#### d. Integrasi dan internalisasi

Proses integrasi dan internalisasi berbagai model kegiatan dan pola pengembangan karakter santri dalam pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat menjadi suatu hal yang niscaya untuk terus dikembangkan dan diberlakukan dalam menciptakan nuansa pondok pesantren yang berkarakter. Karena tanpa adanya pengintegrasian dan penginternalisasian berbagai nilai-nilai yang positif tentunya akan terdapat banyak kekurangan yang terjadi dalam proses pengembangan karakter santri, sebagaimana yang dijabarkan oleh ust. Fatoni.

---

<sup>25</sup> *Wawancara*, M. Sukron, Pengasuh, tentang pola pengembangan karakter santri, di ruang kerjanya, pada tanggal 30 Juni 2015. Pukul 10.30-11.00 Wita.



“Bahwa di pondok ini kita lakukan banyak kegiatan yang saling berkaitan dan terus dipraktekkan dalam kegiatan sehari-sehari secara terus menerus, inilah yang mencerminkan nuansa karakter santri di pondok ini. Dan sebagai bentuk tanggung jawab pondok pesantren dalam mengembangkan karakter santri, pondok pesantren mengharuskan kepada setiap ustadz/ustadzah untuk membuat program unggulan masing-masing yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri”<sup>26</sup>

Adapun bentuk program yang dikembangkan oleh masing-masing pengasuh di pondok pesantren Darurrahman, mengadakan pembinaan secara intensif dengan cara membuat kelompok binaan, masing-masing pengasuh mendampingi sepuluh orang santri untuk dibina dan dilatih secara terus menerus, adapun materi yang diajarkan adalah seperti latihan pidato, kajian kitab ta’limul muta’allim, kitab fiqih dan pengembangan diri.

## KESIMPULAN

Dalam mengembangkan karakter santri, secara garis besar pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat mengembangkan tiga unsur yaitu unsur kecakapan kepribadian santri, kecakapan emosional, dan kecakapan spiritual. Adapun kecakapan kepribadian santri diwujudkan dalam bentuk Kejujuran, Tanggung Jawab, Rasa Hormat, Kedisiplinan Diri Santri, kemudian kecakapan emosional diaplikasikan dalam bentuk saling membantu, keadilan, dan toleransi. Sedangkan kecakapan spiritual tergambar dalam praktik-praktik keseharian santri seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, puasa sunnah setiap hari senin dan kamis.

Sedangkan yang terkait dengan pola pengembangan karakter santri, ponpes Darurrahman NW Aik Ampat Selong Lombok Timur menerapkan lima pola yaitu: Pola keteladanan, diterapkan melalui pemberian contoh yang baik kepada santri, keteladanan dengan tindakan lebih diutamakan dari pada hanya sekedar ungkapan dan kata-kata saja. Penanaman atau penegakan kedisiplinan, direalisasikan dengan

---

<sup>26</sup>Wawancara, Ust. Fatoni, di ruang kerjanya, tentang pola pengembangan karakter santri, di ruang kerjanya, tanggal 29 Juli 2015. Pukul 10.00-10.30 Wita.

cara yang sangat bijaksana artinya kenegakan kedisiplinan tidak dibarengi dengan pemberian hukuman tapi dalam bentuk konsekuensi yang dipandang lebih bisa menumbuhkan kesadaran yang mendalam pada diri masing-masing santri. Pembiasaan, Menciptakan suasana yang kondusif, serta Integrasi dan Internalisasi, juga menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pola pengembangan karakter santri pondok pesantren Darurrahman NW Aik Ampat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Zakariya, Abu, *Riyadush Shalihin*, "terj" Abu Fajar Alqalami, dkk (Gitamedia Press, 2004)
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003)
- Fauzan, *Mengubur Peradaban*, (Yogyakarta: LKiS, 2003)
- Syar'i, H. Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011)
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial "Studi atas pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam"* (Jakarta: Penamadani, 2003)
- Steenbring, Karl, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen, cet. II*, (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soedjojo (Jakarta: P3M, 1986)
- Ramayulis, 'Konsepsi Pembentukan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal at-Tarbiyah*, Vol. 1 No.2 (2010)
- Salahudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2013).
- Dhofier, Zamakshyari, *Tradisi Pesantren "Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai"*, (Jakarta: LP3ES, 1994)